

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Tegalrejo

Desa Tegalrejo adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Kelumpang Hilir, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Kode pos Kelurahan: 6302192002. Desa Tegalrejo memiliki luas wilayah 1918 hektar dengan koordinat bujur: 115.9938 dan koordinat lintang -3.104171.⁵¹ Desa Tegalrejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.368 orang dengan rincian mata pencarian sebagai berikut:

Tabel II. Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Tegalrejo

NO.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Buruh Tani	1.436 Orang	503 Orang
2.	Pegawai Negeri Sipil	706 Orang	203 Orang
3.	Ahli Pengobatan Alternatif	20 Orang	12 Orang
4.	TNI	19 Orang	0 Orang
5.	POLRI	15 Orang	1 Orang
6.	Wiraswasta	1.140 Orang	906 Orang
7.	Ibu Rumah Tangga	0 Orang	1418 Orang
Jumlah Penduduk Total		6.369 Orang	

Penduduk Desa Tegalrejo memiliki beberapa agama dan kepercayaan yang berkembang pesat. Secara umum ada tiga agama besar yang dianut oleh masyarakatnya, antara lain: Agama Islam, Kristen dan Katolik. Jumlah penganut agama tersebut akan di paparkan dalam tabel berikut:

⁵¹Dokumentasi dari balai Desa Tegalrejo, pada tanggal 28 Maret 2020.

Tabel III Keagamaan dan Kepercayaan Masyarakat Tegalrejo

No.	Agama dan Kepercayaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	1.800 Orang	1.500 Orang
2.	Kristen	766 Orang	750 Orang
3.	Khatolik	760 Orang	793 Orang

2. Keadaan Keluarga *Single Parent*

Ada lima orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yakni ibu SL, ibu EL, ibu NS, ibu SM, dan ibu UK. Latar belakang subjek akan disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel IV Keadaan Subjek

NO	Inisial	Usia	Jlh. anak	Pekerjaan	Latar Belakang <i>single parent</i>
1.	SL	36 th.	2 orang	Guru TK dan penjaga kios	Suami meninggal dunia
2.	EL	32 th.	2 orang	Ibu rumah tangga	Suami meninggal dunia
3.	NS	30 th.	2 orang	Penjaga Toko	Perceraian
4.	SM	38 th.	3 orang	Pedagang	Perceraian
5.	UK	37 th.	1 orang	Ibu rumah tangga	Perceraian

3. Tempat Tinggal Keluarga *Single Parent*

Rumah yang ditempati oleh kelima subjek adalah rumah permanen miliki sendiri. Para subjek yakni *single parent* tinggal di rumah mereka masing-masing bersama dengan anak-anak mereka. Tempat tinggal menjadi salah satu unsur yang penting dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, penulis mencantumkan data tentang tempat tinggal subjek.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan secara rinci dan terstruktur. Penyajian data ini akan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya agar mempermudah penyajian dan analisisnya. Adapun subjek terdiri dari lima orangtua *single parent* di desa Tegalrejo yang memiliki anak usia 0-5 tahun. Adapun data akan penulis sajikan sebagai berikut:

1. Materi penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak

Subjek pertama adalah ibu SL beliau memiliki dua orang anak usia 15 tahun dan 3,5 tahun. Nilai moral keagamaan menurut ibu SL adalah nilai-nilai kebenaran yang diterima di masyarakat sesuai dengan ajaran Agama Islam. Nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan nilai karakter yang merupakan sebuah kewajiban bagi orangtua untuk mengajarkan kepada anaknya agar menjadi pribadi yang baik dari segi agama sejak dari kecil. Ibu SL mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak beliau. Adapun nilai-nilai moral keagamaan yang beliau ajarkan adalah kebiasaan untuk shalat, berbakti pada orangtua, jujur, sopan ramah terhadap orang lain dan juga mengajarkan cara melakukan ibadah-ibadah lainnya seperti puasa.⁵²

Adapun menurut ibu EL selaku subjek kedua, nilai moral keagamaan adalah nilai yang berlaku dimasyarakat. Nilai moral keagamaan tersebut terbagi

⁵²Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

menjadi nilai baik dan buruk, benar dan salah serta memuat tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Adapun nilai moral keagamaan yang ditanamkan kepada anak-anaknya yang berusia 10 tahun dan 5 tahun antara lain nilai-nilai tentang bagaimana berperilaku baik, sopan, ramah, dan ibu EL juga mengajarkan tata cara beribadah, hafalan doa-doa pada anaknya yang bungsu. Pengajaran Al-Qur'an belum diberikan pada anaknya yang berusia 5 tahun, karena masih belum siap. Kedua anak beliau cukup penurut sehingga tidak sulit untuk diajarkan nilai-nilai moral keagamaan sehari-hari.⁵³

Subjek selanjutnya adalah ibu NS menurutnya nilai-nilai moral keagamaan adalah nilai yang diterima dimasyarakat. Adapun nilai moral keagamaan yang ibu SL tanamkan kepada anak antara lain membiasakan berkata jujur, sopan, ramah dan disiplin. Adapun nilai keagamaan yang biasa ia tanamkan kepada anak yakni tentang keutamaan shalat, kewajiban shalat, mengaji Al-Qur'an, dan ibadah-ibadah lain termasuk puasa dan menghafal doa-doa. Ibu NS memiliki dua anak. Anak pertama usia 10 tahun dan usia hampir 3 tahun. Selain itu, ibu NS juga mendidik serta mengasuh anak dari kakak beliau usia 12 tahun.

Ibu NS selalu mengajarkan sopan santun terhadap orangtua. Beliau selalu mengingatkan anak-anak beliau untuk berbicara yang sopan dan tidak berkata-kata kasar. Ibu NS juga membiasakan anaknya untuk selalu disiplin baik dari segi bangun tidur, makan, batas waktu bermain, maupun disiplin dalam belajar.⁵⁴ Anak-anak iu NS selalu melaksanakan shalat. Anak bungsu yang baru berumur 3 tahun pun sudah mulai mengikuti dirinya untuk shalat.

⁵³ Wawancara dengan ibu EL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 04 Juli 2020.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu NS selaku orangtua *single parent* pada tanggal 05 Juli 2020.

Nilai-nilai moral keagamaan menurut ibu SM selaku subjek keempat yakni nilai-nilai yang diakui kebenarannya di lingkungan sekitar. Ibu SM memiliki 3 orang anak dan anak bungsunya berusia 3,5 tahun. Ada beberapa nilai moral yang sudah mulai ditanamkan oleh ibu SM kepada anak bungsunya. Nilai moral tersebut adalah sopan santun misalnya saat lewat di depan orangtua maka harus membungkukkan badan. Menanamkan sifat jujur yakni jika kemanapun harus berizin dengan ibu SM. Selain itu, ibu SM juga menanamkan kebiasaan untuk beribadah pada anaknya sejak kecil. Anak tersebut sudah diperkenalkan tentang puasa sejak dini. Ia diajarkan untuk menghargai orang yang berpuasa dan kadang mengikuti ibunya sahur.

Ibu SM juga mengajarkan anak bungsunya untuk ikut melaksanakan shalat bersama dirinya meski hanya mengikuti gerakannya saja. Ibu SM juga mulai memperkenalkan doa-doa pendek untuk anaknya dan mulai ia hafal sedikit demi sedikit. Anak ibu SM juga mulai belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah dan mengikuti bacaan-bacaan surah pendek.⁵⁵

Ibu UK selaku subjek kelima berpendapat bahwa nilai-nilai moral keagamaan yakni nilai yang diakui di lingkungan masyarakat. Ibu UK memiliki anak usia 3,5 tahun. Nilai-nilai moral keagamaan yang beliau tanamkan kepada anak yakni nilai kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat dan sopan. Selain itu, ibu UK juga mengajarkan anak beliau untuk ikut melaksanakan shalat bersama dengan dirinya. Anak usia 3,5 tahun sangat mudah meniru perilaku yang ia lihat di sekitarnya, sehingga ibu UK selalu menunjukkan hal-hal baik kepada anaknya.

⁵⁵Wawancara dengan ibu SM selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 5 Juli 2020.

Misal, shalat tepat waktu, berkata sopan kepada orangtua dan disiplin. Contoh kedisiplinan yang ditanamkan oleh ibu UK adalah ketika jam makan maka harus ikut makan dan menghambiskan makanan yang diberikan.⁵⁶

2. Metode penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak

Ibu SL mengajarkan kebiasaan untuk shalat, berbakti pada orangtua, jujur, sopan ramah terhadap orang lain dan juga mengajarkan cara-cara ibadah-ibadah lainnya seperti puasa kepada anak melalui cara keteladanan yakni sebelum mengajarkan kepada anak, maka beliau lebih dulu mempraktikkannya sendiri. Misal ibadah puasa dan shalat, jika ingin anak ikut beribadah maka ia sebagai orangtua harus mempraktikkannya terlebih dahulu dan mengajak anak untuk bersama-sama melakukan ibadah tersebut.

Adapun penanaman nilai moral seperti sifat jujur, ramah dan sopan dilakukan dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada anak. Moral tersebut ditanamkan dengan melalui pembiasaan yakni memberikan nasihat dengan sungguh-sungguh diikuti praktiknya langsung agar anak mengerti tentang bagaimana caranya bersikap jujur, disiplin, hormat pada orangtua, disiplin, ramah, dan perilaku baik lainnya. Setelah semua sudah dilakukan sengan sungguh-sungguh maka tahap berikutnya yang dilakukan oleh ibu SL adalah mengulang-ulang praktik perilaku baik tersebut. Misalnya sifat ramah terhadap orang lain, ibu SL mengajari anak dengan membiasakan berkata-kata lembut sehingga anak mencontoh. Ketika anak sudah menerima contoh yang baik, maka langkah

⁵⁶Wawancara dengan ibu UK selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 9 Juli 2020.

selanjutnya yang beliau lakukan adalah membiasakan anak beliau mengulang-ulang perkataan sopan tersebut.⁵⁷

Adapun reaksi anak beliau saat diajarkan nilai-nilai moral keagamaan tersebut yakni menerima saja. Namun karena anak senang berteman dengan anak lainnya dari lingkungan luar maka kadang juga terpengaruh dengan pergaulan anak seusianya yang terbiasa berbicara tidak sopan. Maka ibu SL harus mengingatkan anaknya kembali agar tidak mencontoh perkataan kasar dari temannya. Anak usia 3,5 tahun seperti anak bungsu ibu SL beliau akui memang harus diawasi dengan ekstra karena dia sangat mudah menerima dan mencontoh apa yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, beliau sebagai orangtua berusaha untuk selalu memfilter apa yang diterima oleh anak.⁵⁸

Ibu SL selama mengurus anak-anak beliau tidak pernah membentak, tidak pula menegur dengan kekerasan. Sehingga anak-anak beliau semuanya sangat menurut dan tidak pernah melawan dengan ajaran yang diberikan olehnya. Namun demikian, ia juga khawatir dengan perkembangan anaknya nanti. Jikapun sang anak akan melakukan kesalahan atau menentang apa yang diajarkan olehnya maka ia mengaku akan berusaha sabar, terus mendoakan dan akan senantiasa mengajarkan kebaikan. Karena ia sadar ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Selain memberikan pengajaran nilai moral keagamaan di rumah, ibu SL juga menitipkan anak bungsunya tersebut ke TPA di desa.

Berikutnya adalah cara menanamkan nilai-nilai moral keagamaan yang dilakukan oleh ibu EL terhadap anak yakni dengan selalu mengingatkan waktu

⁵⁷Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

⁵⁸Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

shalat dan mengingatkan untuk membaca Al-Qur'an. Sedangkan untuk menanamkan nilai moral keagamaan pada anak bungsunya yang berusia 5 tahun, ibu EL selalu mengajak anaknya untuk bersama-sama membaca doa, misal saat sebelum makan maka ia akan mengiringi dan mencontohkan anaknya untuk membaca doa sebelum makan. Begitu pula dalam mengajarkan hal lainnya, ibu EL selalu memberikan tuntunan. Saat mengajarkan kedisiplinan, misal mengajarkan untuk bangun subuh dan membersihkan tempat tidur.

Adapun penanaman sifat jujur, ramah, disiplin dan hormat pada orangtua yang diajarkan oleh ibu EL yakni dengan cara dituntun dan diberikan contoh kepada anak-anak beliau. Ibu EL mengaku dulu anak-anaknya agak sulit diajari terutama untuk sifat disiplin, namun sekarang sudah sangat terbiasa karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jika anak tidak mau diajarkan atau menolak maka ibu EL akan selalu mengingatkan terus menerus terutama tentang ibadah shalat, puasa, doa dan membaca Al-Qur'an. "*Melalui kesabaran dan terus menerus mengingatkan akhirnya anak akan menurut saja.*" ungkap ibu EL saat diwawancarai di kediamannya.⁵⁹

Meskipun sabar, ibu EL juga sering memberikan hukuman pada anaknya sebagai ganjaran apabila ia berbuat salah. Kesalahan yang biasa dilakukan oleh anaknya yakni melupakan waktu shalat atau berkata-kata kasar. Jika anaknya melakukan hal tersebut maka ibu EL akan memberikan hukuman seperti menuliskan doa-doa, atau mencuci piring dan melakukan tugas rumah. Hal tersebut diberikan agar ada efek jera bagi anak-anaknya. Ibu EL dalam

⁵⁹Wawancara dengan ibu EL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 04 Juli 2020.

mengajarkan nilai-nilai moral keagamaan hanya sendirian. Namun untuk mengajarkan Al-Qur'an ibu EL dibantu oleh guru ngaji di desa.

Adapun subjek ketiga, yakni ibu NS ia mengaku bahwa caranya menanamkan nilai-nilai moral keagamaan yakni melalui nasihat dan praktik langsung bersama-sama. Ibu NS mengajarkan moral dengan cara membiasakan. Misal menanamkan moral kejujuran, maka ibu NS selalu berkata jujur dengan anak-anaknya sehingga anakpun juga selalu jujur padanya. Sifat disiplin ditanamkan melalui perintah, misalnya untuk bangun subuh, membantu tugas orangtua ataupun mengerjakan tugas sekolah. Sifat ramah tamah dan sopan juga ditanamkan melalui pembiasaan dan contoh dari ibu NS sendiri di rumah.

Ibu NS mewajibkan anak-anaknya untuk selalu berkata jujur dan meminta izin jika harus kemanapun. Saat berteman, anak pun sering bercerita kepadanya tentang apa saja yang ia lakukan. Anak ibu NS selalu menurut dengan perintah berkata jujur, disiplin serta ramah dalam bertutur kata sopan. Penanaman ibadah juga dilakukan oleh ibu NS, ia selalu mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat dengan mencontoh kakaknya. Sering juga anak bungsunya yang berusia hampir 3 tahun tersebut mengikuti dirinya shalat.

Ibu NS juga membiasakan anak-anaknya untuk hormat kepada orang lain yang lebih tua. Ibu NS mengajarkan sopan santun dengan cara membiasakan berkata-kata sopan, berjalan perlahan di depan orangtua, dan tidak meninggikan suarau saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Ibu NS juga mengajari anak-anaknya untuk tidak membantah jika dinasihati. Menurut ibu NS penanaman sifat tersebut sangat penting karena pada masa sekarang ini, tidak banyak anak yang

mengerti dan paham serta menerima nasihat yang diberikan oleh orangtua. Kebanyakan anak lebih sering marah atau membantah jika diberikan nasihat oleh orangtuanya.⁶⁰

Cara penanaman nilai-nilai moral keagamaan kepada anak menurut ibu SM yakni dengan pembiasaan, teguran, keteladanan, hukuman dan juga peringatan. Misal saat menanamkan sifat disiplin, maka ibu SM membiasakan anak-anaknya untuk shalat tepat waktu. Jika adzan berkumandang ibu SM akan lekas menuju tempat wudhu diiringi dengan anaknya yang bungsu. Hal itu dilakukan setiap hari. Anak mengikuti apa yang ibunya lakukan sehingga ia menjadi terbiasa.

Menanamkan sifat jujur, ibu SM mengajarkan anaknya untuk selalu meminta izin ketika ingin bermain. Harus mengatakan kepada ibu SM apa yang dilakukan anaknya itu di luar rumah. Ibu SM juga mengajarkan sifat ramah tamah dan sopan santun. Sejak dini, anak bungsu ibu SM yang berusia 3,5 tahun senang bertegur sapa dengan orang di sekitar. Anak tersebut juga selalu membungkuk jika lewat di depan orangtua. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan karena ibu SM selalu mengingatkan dan mencontohkan anaknya untuk berperilaku sopan seperti demikian itu.⁶¹

Ibu UK mengajarkan sifat jujur, sopan, ramah dan disiplin dengan cara mencontohkan setiap waktu kepada anaknya. Ibu UK berusaha menjadi teladan yang baik untuk anaknya. Anak usia senang meniru, sehingga tidak sulit untuk

⁶⁰Wawancara dengan ibu NS selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 5 Juli 2020.

⁶¹Wawancara dengan ibu SM selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 5 Juli 2020.

menanamkan nilai-nilai moral keagamaan padanya. Ketika anak ingin keluar rumah bermain, atau menemui teman maka harus izin dan jika sudah kembali ke rumah maka ibu UK akan menanyakan apa saja yang dilakukan di luar rumah. Ibu UK juga mengamati jika ada perubahan cara bicara anak akibat berteman di luar maka ia akan langsung menegur dan melarang untuk berkata-kata kasar.

Penanaman ibadah sendiri, ibu UK sudah mulai mengajarkan huruf hijaiyah kepada anaknya. Ibu UK juga selalu mengajak anaknya untuk ikut shalat, mengaji dan menghafal doa-doa pendek sehari-hari. Anak merasa senang karena ibu UK mengajar dan memperkenalkan ibadah dengan cara langsung mempraktikkan. Anak ibu UK juga sudah mulai mengerti tentang puasa. Ia akan sangat antusias ketika berbuka puasa. Jika anak melakukan kesalahan atau melanggar sikap jujur, disiplin serta tidak sopan terhadap orangtua maka ibu UK akan memberikan hukuman seperti memarahi atau mencubit anaknya agar ada efek jera. Selam menanamkan nilai moral keagamaan, ibu UK dibantu oleh *mbah* yakni nenek dari anaknya.⁶²

3. Faktor Pendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak

Menurut ibu SL faktor pendukung yang paling berperan dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak adalah faktor dalam diri beliau sendiri. Kesadaran akan tanggungjawab menjadi seorang ibu adalah hal yang paling mendasari orangtua untuk mendidik anaknya. Ibu SL memiliki anak yang

⁶²Wawancara dengan ibu UK selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 9 Juli 2020.

wataknya keras, sehingga beliaulah yang harus mengalah dan bersikap lemah lembut terhadap anak-anaknya.

Sifat tulus, sabar dan kasih sayang yang diberikan oleh ibu SL mampu memberikan dampak positif bagi anak-anaknya, hingga beliau bisa menanamkan nilai-nilai moral keagamaan bagi anak. Selain faktor internal tersebut, ibu SL mengakui bahwa ada faktor dari luar juga yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak antara lain pergaulan di lingkungan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.⁶³

Menurut ibu EL, faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anaknya adalah pribadi anaknya sendiri yang memang penurut dan patuh. Selain itu, menjadi seorang ibu sekaligus ayah, menjadikan ibu EL seorang ibu yang tegas, disiplin dan ditaati oleh anak-anaknya. Hal tersebutlah yang membuatnya menjadi mudah untuk menanamkan nilai moral keagamaan pada anak-anaknya.

Faktor pendukung lainnya yakni teman-teman dari anak ibu EL yang memberikan dampak positif misalnya saat bermain diajarkan bagaimana caranya bermain, meminta maaf jika salah. Saat anak belajar sopan santun secara langsung bersama temannya anak menjadi lebih mudah menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Menurut ibu NS faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan antara lain karena adanya sikap ibu NS sendiri yang senang mengajak

⁶³Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

⁶⁴Wawancara dengan ibu EL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 04 Juli 2020.

anaknyanya dalam menerapkan nilai-nilai moral keagamaan dan sering mencontohkan untuk bersifat ramah, sopan, disiplin dan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap anak juga mudah diatur dan penurut sehingga tidak sulit bagi ibu NS untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada anaknya. Mbah dari anak-anak yakni orangtua ibu NS sendiri juga senang membantu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada cucunya dengan kasih sayang sehingga anak-anak senang.⁶⁵

Menurut ibu UK faktor pendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan yakni adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar. Karena anak tidak hanya tinggal di rumah saja melainkan juga berinteraksi dengan orang lain di luar, sehingga penting untuk menjaga pergaulan anak. Selain itu, faktor dari dalam diri sendiri juga sangat mempengaruhi, menjadi seorang ibu harus mampu mengenali anak sendiri dengan karakter yang dimilikinya agar apa yang diajarkan menjadi mudah untuk diterima oleh anak. Saat menanamkan nilai moral keagamaan maka sangat diperlukan kesabaran karena ini menyangkut tentang perilaku anak baik masa sekarang hingga kelak. Sehingga ibu harus terus menerus mengingatkan anak untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan nilai moral yang diterima di lingkungan masyarakat.⁶⁶

Jadi, faktor yang mendukung penanaman nilai moral keagamaan pada anak oleh orangtua *single parent* di desa Tegalrejo yakni ada faktor internal berupa sifat anak yang mudah untuk ditanamkan nilai moral keagamaan, dan

⁶⁵Wawancara dengan ibu NS selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 5 Juli 2020.

⁶⁶Wawancara dengan ibu Uk selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 9 Juli 2020.

adanya kesabaran dan sifat ibu yang mendukung dalam penanaman nilai moral keagamaan bagi anak. Adapun faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar berupa dukungan dari orang sekitar untuk ikut membantu menanamkan nilai moral keagamaan bagi anak dan bantuan oembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah TK atau PAUD.

4. Faktor Penghambat penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak

Adapun faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak menurut ibu SL yakni penggunaan *handphone* yang biasa digunakan oleh anak-anaknya saat bermain maupun beajar. Ada pula pengaruh dari teman-teman pergaulan yang biasa dengan mudah dicontoh oleh anak usia balita seperti anak beliau.⁶⁷

Menurut ibu EL faktor penghambat penanaman nilai moral keagamaan pada anak adalah efek penggunaan *gadget* yang sulit dikendalikan, tayangan televisi, dan lingkungan luar. Usia anak 5 tahun sangat senang bermain sehingga kadang lupa waktu. Pertemanan di luar juga kadang memberikan efek-efek negatif misalnya, anak menjadi tahu kata-kata kasar yang sebelumnya tidak pernah diajarkan di rumah.⁶⁸

Menurut ibu NS faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan yakni adanya permainan di *handphone*, atau saat bermain hingga sulit untuk ditegur. Meskipun begitu, anak-anak juga akan menurut jika ibu NS sudah

⁶⁷Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

⁶⁸Wawancara dengan ibu EL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 04 Juli 2020.

mulai marah dengan perilaku anak-anaknya.⁶⁹ Faktor penghambat tersebut adalah faktor penghambat yang sama menurut ibu SM yakni ketika anak sudah bermain *handphone*, nonton TV dan bermain bersama teman yang terkadang mengajarkan kata-kata kasar, padahal di rumah anak tidak pernah mendengar kata-kata kasar tersebut.⁷⁰

Menurut ibu UK faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral keagamaan bagi anak adalah sikap anak sendiri. Anak ibu UK sangat aktif, sehingga kadang tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibunya. Harus ekstra sabar dan pelan-pelan jika ingin mengajarkan sesuatu. Anak ibu UK adalah anak yang sulit untuk fokus pada satu hal sehingga untuk mengajarkan sifat ramah, sopan, disiplin dan jujur harus selalu diulang-ulang.⁷¹

Jadi, faktor penghambat penanaman nilai moral keagamaan pada anak oleh orangtua *single parent* di desa Tegalrejo, ternagi menjadi dua yakni faktor internal berupa sifat anak yang memang sulit diajari karena masih masanya bermain dan sifat orangtua sendiri yang terkadang kurang sabar dalam memberikan pendidikan moral pada anak. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor dari luarnya berupa penggunaan HP bagi anak-anak yang menjadi suatu ketertarikan bagi mereka sehingga sulit untuk diberikan pengajaran tentang nilai moral keagamaan, tayangan TV yang terkadang memberikan gambaran negatif bagi anak, pergaulan di lingkungan sekitar dan adanya pengaruh dari teman sebaya.

⁶⁹Wawancara dengan ibu NS selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 5 Juli 2020.

⁷⁰Wawancara dengan ibu SM selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 5 Juli 2020.

⁷¹Wawancara dengan ibu UK selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 9 Juli 2020.

C. Analisis Data

1. Materi penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak.

Setelah melakukan penelitian terhadap orangtua *single parent* dengan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat dilakukan analisis tentang materi penanaman nilai-nilai moral keagamaan yang ditanamkan oleh orangtua *single parent* di desa Tegalrejo antara lain: penanaman sifat jujur, sopan, hormat dan disiplin. Sebagaimana yang diakui oleh ibu SL yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral keagamaan yang beliau ajarkan adalah kebiasaan untuk shalat, berbakti pada orangtua, jujur, sopan ramah terhadap orang lain dan juga mengajarkan cara melakukan ibadah-ibadah lainnya seperti puasa.⁷² Para subjek lain juga berpendapat demikian.

Hasil temuan lapangan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hal– hal yang tercakup dalam pendidikan moral tersebut antara lain adalah: cara pembentukan kebiasaan anak– anak misalnya santun dalam bertindak, belajar bertanggung jawab, berdisiplin, sikap hormat terhadap orang tua, menghargai orang lain, menghormati lawan jenis, tidak berbohong, tidak berdusta, tidak sombong, tidak munafik, jujur dan sebagainya. Hasil dari pendidikan moral akan tampak dalam karakter dan watak mereka.⁷³

2. Metode penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak

⁷²Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

⁷³Naftalia Kusumawardhani, Cara – Cara Orang Tua Membentuk Karakter Anak Usia 6-12 Tahun, dalam *Manasa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya* (Vol. 2, No. 1, Juni 2008), h. 1 - 2

Setelah melakukan penelitian terhadap orangtua *single parent* dengan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat dilakukan analisis tentang metode penanaman nilai-nilai moral keagamaan yang diterapkan oleh orangtua *single parent* di desa Tegalrejo antara lain:

a. Keteladanan

Metode keteladanan biasa diberikan oleh orangtua *single parent* terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan seperti yang diakui oleh ibu SL bahwa ia mengajarkan kebiasaan untuk shalat, berbakti pada orangtua, jujur, sopan ramah terhadap orang lain dan juga mengajarkan cara-cara ibadah-ibadah lainnya seperti puasa kepada anak melalui cara keteladanan yakni sebelum mengajarkan kepada anak, maka beliau lebih dulu mempraktikkannya sendiri. Misal ibadah puasa dan shalat, jika ingin anak ikut beribadah maka ia sebagai orangtua harus mempraktikkannya terlebih dahulu.⁷⁴ Begitu pula yang dilakukan oleh ibu SM dalam menanamkan nilai moral keagamaan pada anaknya.⁷⁵ Ibu UK juga mengaku ia akan selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi anaknya dengan mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara bersikap jujur, ramah, sopan santun, disiplin serta melakukan ibadah.⁷⁶

Orangtua *single parent* di desa Tegalrejo berusaha menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mereka mengajarkan salat dan mereka melakukannya bersama anak-anak sebagai bentuk pembiasaan. Menurut mereka, pembelajaran moral

⁷⁴Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

⁷⁵Wawancara dengan ibu SM selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 5 Juli 2020.

⁷⁶Wawancara dengan ibu UK selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 9 Juli 2020.

keagamaan tidak bisa hanya dengan nasihat-nasihat saja melainkan harus ada penanaman di dalamnya. Menanamkan kebaikan harus membiasakan kebaikan tersebut secara berulang-ulang dan dipraktikkan bersama.

Metode keteladanan yang diberikan oleh orangtua *single parent* tersebut sesuai dengan teori Muhammad Quthb dalam Faizah yang menyatakan bahwa keteladanan adalah pemberian contoh sikap yang dapat ditiru oleh orang lain. Orangtua berkewajiban menjadi teladan bagi anak-anaknya agar dapat ditiru dan dicontoh perilaku baiknya.⁷⁷

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah memberikan pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Melakukan pembiasaan artinya orangtua selalu sabar mengingatkan anaknya tentang kebaikan. Ibu SL mengajari anak dengan membiasakan berkata-kata lembut sehingga anak mencontoh. Ketika anak sudah menerima contoh yang baik, maka langkah selanjutnya yang beliau lakukan adalah membiasakan anak beliau mengulang-ulang perkataan sopan tersebut.⁷⁸

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh ibu *single parent* di desa Tegalrejo sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai– nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Menurut al-Ghazali ada

⁷⁷Siti Nilna Faizah, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Parent di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014), h. 36.

⁷⁸Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

dua cara dalam mendidik akhlak, pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh.⁷⁹ Membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.⁸⁰

c. Nasihat dan teguran

Menurut ibu SL penanaman nilai moral seperti sifat jujur, ramah dan sopan dilakukan dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada anak. Moral tersebut ditanamkan dengan melalui pembiasaan yakni memberikan nasihat dengan sungguh-sungguh diikuti praktiknya langsung agar anak mengerti tentang bagaimana caranya bersikap jujur, disiplin, hormat pada orangtua, disiplin, ramah, dan perilaku baik lainnya. Setelah semua sudah dilakukan sengan sungguh-sungguh maka tahap berikutnya yang dilakukan oleh ibu SL adalah mengulang-ulang praktik perilaku baik tersebut. Pernyataan ibu SL tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa nasihat adalah memberikan masukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Jika anak membuat kesalahan orang tua akan memberikan peringatan agar anak tidak salah menentukan sikap.⁸¹

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Metode lain yang dianggap representatif dalam membina karakter anak melalui nasehat. Metode

⁷⁹ Al Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), h. 72-73.

⁸⁰ Al Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), h. 601

⁸¹ Al Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), h. 601

nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentui hati dan disertai keteladanan. Meskipun bukan anak kandungnya, guru tidak pernah menyerah dalam menasehati anak-anak didiknya agar menghindari dari perbuatan tercela seperti berdusta, sombong, gibah, dan sebagainya. Bahkan sejak dalam keluarga nasihat tentang kebaikan itu diberikan. Sejak dari anak-anak hingga dewasa orang tua untuk menasehati anak tidak pernah putus, apalagi yang berputus asa.⁸²

d. Peringatan

Cara penanaman nilai-nilai moral keagamaan kepada anak menurut ibu SM yakni dengan pembiasaan, teguran, keteladanan, hukuman dan juga peringatan. Misal saat menanamkan sifat disiplin, maka ibu SM membiasakan anak-anaknya untuk shalat tepat waktu. Jika adzan berkumandang ibu SM akan lekas menuju tempat wudhu diiringi dengan anaknya yang bungsu. Hal itu dilakukan setiap hari. Anak mengikuti apa yang ibunya lakukan sehingga ia menjadi terbiasa.⁸³ Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa orang tua akan memberikan peringatan agar anak tidak salah menentukan sikap. Peringatan yang dimaksud adalah ketika seorang anak melakukan kesalahan maka orangtua memberikan teguran agar anak bisa memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulanginya kembali.⁸⁴

e. Hukuman

Penanaman ibadah sendiri, ibu UK sudah mulai mengajarkan huruf

⁸²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), cet.II h.87.

⁸³Wawancara dengan ibu SM selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 5 Juli 2020.

⁸⁴Al Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), h. 602.

hijaiyah kepada anaknya. Ibu UK juga selalu mengajak anaknya untuk ikut shalat, mengaji dan menghafal doa-doa pendek sehari-hari. Anak merasa senang karena ibu UK mengajar dan memperkenalkan ibadah dengan cara langsung mempraktikkan. Anak ibu UK juga sudah mulai mengerti tentang puasa. Ia akan sangat antusias ketika berbuka puasa. Jika anak melakukan kesalahan atau melanggar sikap jujur, disiplin serta tidak sopan terhadap orangtua maka ibu UK akan memberikan hukuman seperti memarahi atau mencubit anaknya agar ada efek jera. Selam menanamkan nilai moral keagamaan, ibu UK dibantu oleh *mbah* yakni nenek dari anaknya.⁸⁵

Keadaan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Pemberian hukuman pada anak apabila anak melakukan kesalahan dengan tujuan anak tidak melakukan kesalahan lagi. Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang bersifat mendidik bukan malah menjatuhkan anak atau melemahkan mental anak. Hukuman yang dilakukan bisa dengan cara memberikan pengajaran agar anak jera atau memberikan hukuman berupa tugas-tugas yang agak berat agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.⁸⁶

Hukuman yang biasa diberikan oleh orangtua terhadap anak-anaknya yakni memberikan peringatan, larangan, bentakkan, perintah membersihkan rumah, membantu pekerjaan rumah tangga, tidak diberikan uang jajan, dan berbagai hukuman lain sebagai pemberian efek jera. Hal tersebut dipandang mampu untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang telah

⁸⁵Wawancara dengan ibu UK selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 9 Juli 2020.

⁸⁶Siti Nilna Faizah, *Pendidikan Moral Remaja dalam Keluarga Single Parent di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014), h. 36.

mereka lakukan adalah kesalahan.⁸⁷

3. Faktor Pendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak

Menurut ibu SL faktor pendukung yang paling berperan dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak adalah faktor dalam diri beliau sendiri.⁸⁸

Menurut ibu EL, faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anaknya adalah pribadi anaknya sendiri yang memang penurut dan patuh.⁸⁹

sikap anak juga mudah diatur dan penurut sehingga tidak sulit bagi ibu NS untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada anaknya. Adanya turun tangan Mbah dari anak-anak yakni orangtua ibu NS sendiri juga senang membantu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada cucunya dengan kasih sayang sehingga anak-anak senang.⁹⁰

Menurut ibu UK faktor pendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan yakni adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar. Karena anak tidak hanya tinggal di rumah saja melainkan juga berinteraksi dengan orang lain di luar, sehingga penting untuk menjaga pergaulan anak. Lingkungan negative akan memebrikan pemahaman negative serta perilaku yang buruk bagi anak. Oleh sebab itu, ibu UK sangat menjaga pergaulan anaknya.⁹¹

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ada dua faktor

⁸⁷Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

⁸⁸Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

⁸⁹Wawancara dengan ibu EL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 04 Juli 2020.

⁹⁰Wawancara dengan ibu NS selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 5 Juli 2020.

⁹¹Wawancara dengan ibu UK selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 9 Juli 2020.

yag menjadi pendukung dalam menanamkan nilai moral keagamaan yakni faktor internal atau faktor dari dalam dan faktor eksternal yakni faktor dari luar. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologis, sedikit banyak akan terwariskan kepada anak. Faktor internal bisa terdiri dari sifat bawaan sejak lahir, dan kesadaran diri anak.⁹² Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.⁹³

4. Faktor Penghambat penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak.

Faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak menurut ibu SL yakni penggunaan *handphone* yang biasa digunakan oleh anak-anaknya saat bermain maupun belajar. Ada pula pengaruh dari teman-teman pergaulan yang biasa dengan mudah dicontoh oleh anak usia balita seperti anak beliau.⁹⁴ Menurut ibu UK faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral keagamaan bagi anak adalah sikap anak sendiri. Anak ibu UK sangat aktif, sehingga kadang tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibunya. Harus ekstra sabar dan pelan-pelan jika ingin mengajarkan sesuatu.

⁹²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), cet.II h.143.

⁹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), cet.II h.143.

⁹⁴Wawancara dengan ibu SL selaku orangtua *single parent* pada tanggal 03 Juli 2020.

Anak ibu UK adalah anak yang sulit untuk fokus pada satu hal sehingga untuk mengajarkan sifat ramah, sopan, disiplin dan jujur harus selalu diulang-ulang.⁹⁵ Hal tersebut sesuai dengan teori daei Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa faktor yang menghambat anak dalam penanaman nilai moral keagamaan yakni faktor internal dan eksternal.⁹⁶

Faktor internal yang ada yakni sifat anak sendiri yang memang sulit untuk diajarkan hal baru, atau sifat dari dalam diri orangtua yang sulit untuk menanamkan nilai moral keagamaan pada anak. Faktor eksternal yakni adanya faktor dari luar seperti pengaruh teman sebaya, penggunaan HP atau pengaruh dari lingkungan sekitar anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya, lingkungan dan kurangnya pengawasan orangtua akan sangat berpengaruh pada karakter anak. Meskipun pada dasarnya anak sudah diajarkan kebaikan dan nilai-nilai moral keagamaan di dalam rumah, namun hal itu akan mudah terlupakan bagi anak jika sudah bergaul dengan lingkungan luar.⁹⁷

Selain dari pergaulan di luar rumah, tontonan dan penggunaan HP menjadi faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai moral bagi anak. Karena sering kali anak lebih memperhatikan fitur *game* yang ada di HP dan melupakan nasihat-nasihat yang diberikan oleh orangtuanya. Media televisi juga kerap kali

⁹⁵Wawancara dengan ibu UK selaku orangtua *single parent*, pada tanggal 9 Juli 2020.

⁹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), cet.II h.143.

⁹⁷Janne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta:Erlangga, 2009) h. 95.

menjadi faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Karena anak-anak lebih tertarik dengan tayangan TV dibandingkan nasihat yang diberikan oleh orangtua.